

**KESENIAN OJHUNG DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA BUNBARAT KECAMATAN  
RUBARU KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1960-2005**

**ABDULLAH ABBAS**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [abbasabdullah7@gmail.com](mailto:abbasabdullah7@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kesenian *Ojhung* merupakan Kesenian tradisional masyarakat Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang dilaksanakan dalam rangkaian tradisi sedekah Bumi. Kesenian *Ojhung* di Desa ini bukanlah kesenian ritual memanggil hujan melainkan kesenian tradisional yang diyakini masyarakat dapat menolak segala musibah yang mendekati Desa Bunbarat khususnya musibah Carok. Dalam perkembangannya Kesenian *Ojhung* tidak mengalami banyak perubahan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat disebabkan keunikan dari kesenian ini dan juga perbedaan fungsi dari kesenian *Ojhung* pada umumnya

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Perkembangan Kesenian *Ojhung* Di Desa Bunbarat Tahun 1960-2005; (2) Bagaimana hubungan kesenian *Ojhung* dengan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian ini adalah menjelaskan sejarah lahirnya Kesenian *Ojhung* yang dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan dan maraknya carok. Kesenian ini diciptakan oleh kiai M. Syaqim. Perkembangan Kesenian *Ojhung* dibagi menjadi empat yaitu sebelum tahun 1960, periode tahun 1960-1969, periode 1969-1998, dan 1998-2005. Sebelum tahun 1960 kesenian *Ojhung* hanya boleh dipentaskan oleh para jawara-jawara desa. Tahun 1960-1969 Kesenian *Ojhung* diperbolehkan dimainkan oleh seluruh elemen masyarakat. Dan pada tahun ini masyarakat desa Bunbarat menjadikan Kesenian *Ojhung* sebagai kesenian tradisional masyarakat Bunbarat dan memperbolehkan pemain dari luar Desa Bunbarat. Tahun 1969-1998 pada akhir periode kesenian *Ojhung* dilaksanakan dengan sangat sederhana. Pada periode tidak ada perubahan apapun dalam pentas Kesenian *Ojhung*. Tahun 1998-2005 pada periode ini Kesenian *Ojhung* sempat absen dalam kegiatan sedekah bumi yang disebabkan karena maraknya kampanye dalam pentasannya. Pada periode pentas kesenian *Ojhung* menggunakan pengeras suara dan iringan musik.

Kesenian *Ojhung* merupakan sebuah ritual yang sangat penting dalam tradisi sedekah Bumi di Desa Bunbarat. Kesenian ini dianggap sebagai penolak musibah khususnya carok.

**Kata kunci : Kesenian *Ojhung*, Tradisi Sedekah Bumi**

**Abstract**

*Art Ojhung is a traditional art village society Bunbarat Rubaru District of Sumenep implemented in the series tradition of Alms Earth. Art Ojhung in this village is not about art, but art of traditional rituals to bring the rain who believed that people can reject all the calamity that approached the village Bunbarat particularly unfortunate carok. In the development of Art Ojhung not experience much change. Authors interested in doing research on Ojhung Art in the Village Bunbarat due to the uniqueness of this art and also differences in the function of art in general Ojhung*

*The problems of this study are (1) How did Art Developments Ojhung In the village Bunbarat Year 1960-2005; (2) How is the relationship with the tradition of art Ojhung Alms Earth Village Bunbarat Rubaru District of Sumenep. The method used in this research is the method of historical research include heuristic, criticism, Interpretation, and Historiography.*

*The results of this study is to explain the history of the birth of Art Ojhung are motivated by various problems and rampant carok. This art was created by kiai M. Syaqim. Art Ojhung development is divided into four, namely before 1960, the period of 1960-1969, the period 1969-1998, and 1998-2005. Before 1960 Ojhung*

*art should only be performed by the champions of the village. Art 1960-1969 year Ojhung allowed to play by all elements of society. And this year the villagers Bunbarat Art Ojhung make as the traditional arts Bunbarat and allow players from outside the village Bunbarat Year 1969-1998 at the end of the period art Ojhung implemented very simple. In periods of no change whatsoever in staging Ojhung Art. This year in the period 1998-2005 Art Ojhung alms activity was absent in the earth caused by the rise of the campaign in the play. the period of art performance.*

*Ojhung Art is a very important ritual in the tradition of charity in the village Bunbarat Earth. This art is regarded as particularly unfortunate carok repellent.*

**Keywords:** Art Ojhung, Tradition Alms Earth

## PENDAHULUAN

Sebuah karya seni merupakan ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk melalui berbagai unsur atau elemen, dimana masing-masing elemen tersebut disusun melalui struktur yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk sebuah kerangka perwujudan yang tampak secara visual.<sup>1</sup> Kesenian merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang memiliki keindahan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Wujud dari seni itu beraneka ragam sesuai dengan ciri khas pada masing-masing daerah. Kesenian daerah sering menunjukkan kekhasannya masing-masing yang mengungkapkan pikiran dan kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Kesenian daerah sering disebut dengan istilah kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang perlu dibina dan dilestarikan. Salah satunya ialah Kesenian *Ojhung* yang berada di Kabupaten Sumenep Madura.

Sumenep merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung timur pulau Madura. Kabupaten Sumenep merupakan suatu wilayah yang diperhitungkan di dalam kancah kebudayaan nusantara, karena terdapat banyak situs-situs kebudayaan dan keanekaragaman kesenian yang sampai saat ini masih menjadi objek sejarah dan pariwisata salah satu keseniannya ialah Kesenian *Ojhung*.

*Ojhung* merupakan seni pertarungan dengan saling memukul dan menangkis anggota badan lawan dengan menggunakan sebuah rotan yang ditengahi atau dipandu oleh seorang wasit. Kesenian ini menonjolkan kekuatan fisik dari pemainnya. Seni ini dapat dimainkan oleh siapapun baik orang dewasa sampai remaja baik kaum laki-laki maupun perempuan.<sup>2</sup> Bentuk penyajian kesenian ini sarat dengan unsur magis baik dari pemainnya dan suasana ketika kesenian *Ojhung* diadakan. Dalam pelaksanaannya kesenian *Ojhung* diiringi

sebuah orkes *okol*<sup>3</sup> yang terdiri dari sebuah *ghambang* dan dua tambur bercelah dari kayu (*dhuk-dhuk*).<sup>4</sup> Orkes *okol* digunakan untuk menghidupkan suasana dan menambah kemeriahan pertandingan. Bila tidak ada orkes biasanya wasit yang bernyanyi sendiri sampai pertandingan berlangsung.

Pada dasarnya kesenian *Ojhung* berfungsi sebagai ritual atau upacara minta turunya hujan, namun seiring berjalannya waktu seni *Ojhung* berkembang sebagai kesenian tradisional untuk acara hiburan dan permainan masyarakat. Sebagai sarana hiburan Kesenian *Ojhung* dipentaskan pada suatu acara misalnya pada acara melaksanakan nadzar dan selamatan desa atau sedekah bumi dengan diberikan imbalan berupa rokok bahkan juga uang sebagai uang lelah bagi pemainnya.

Salah satu daerah yang masih melestarikan Kesenian *Ojhung* ialah Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Bentuk pelestarian Kesenian *Ojhung* di desa ini dengan memasukkan Kesenian *Ojhung* dalam rangkaian kegiatan dari Tradisi Sedekah Bumi Desa Bunbarat yang diselenggarakan satu tahun sekali.

Kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat berbeda dari Kesenian *Ojhung* yang ada di Kabupaten Sumenep pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada peraturan dan atribut yang dikenakan, pada umumnya sasaran pukulan dalam kesenian *Ojhung* ialah punggung dimana pemain akan melindungi punggung mereka dari serangan lawannya namun berbeda pada pelaksanaan *Ojhung* di desa Bunbarat yang mana sarannya ialah lengan kanannya. Atribut yang digunakan masih sangat tradisional yaitu memakai karung bekas yang di balutkan keseluruh badannya selain lengan kanannya. Selain itu pelaksanaannya *Ojhung* di Desa Bunbarat ini hanya dilaksanakan pada acara sedekah bumi. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari Kesenian *Ojhung* Desa Bunbarat sehingga membuat penulis tertarik untuk menuliskannya.

<sup>1</sup> Robby Hidayat. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Hlm. 26.

<sup>2</sup> *Ojhung* yang dimainkan oleh kaum perempuan mulai diadakan sejak tahun 2012 di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep

<sup>3</sup> Orkes *okol* merupakan orkes khas daerah pedalaman Kabupaten Sumenep yang biasanya digunakan untuk mengiringi perlombaan merpati, acara pertarungan, dan acara adu rotan ritual (*Ojhung*)

<sup>4</sup> Ibnu Hajar. dkk. 2004. *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Sumenep: Dinas kebudayaan Sumenep



Penelitian sebelumnya tentang kesenian *Ojhung* yang ada di Kabupaten Sumenep ialah Buku yang berjudul *Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura* karya Helena Bauvier. Berdasarkan buku tersebut peneliti mendapatkan gambaran umum tentang Kesenian *Ojhung* yang ada di Kabupaten Sumenep. Dalam buku ini menjelaskan tentang Kesenian *Ojhung* yang ada di Kecamatan Batu Putih. Seni *Ojhung* di Batu Putih sebagai ritual meminta turunnya hujan yang dilakukan masyarakat namun berkembang menjadi kesenian dan permainan masyarakat

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Seni yang mengandalkan kekuatan fisik dan syarat dengan kekerasan tetapi bagi masyarakat pendukungnya Kesenian *Ojhung* merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Perubahan zaman yang terus mempengaruhinya tidak memberikan perubahan yang signifikan dalam penyajian sebagai kesenian tradisional. Hal ini yang memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti Kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat yang mampu mempertahankan ciri khas kesenian itu sendiri. Penelitian ini selanjutnya akan diberi judul Kesenian *Ojhung* dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Tahun 1960-2005

Orientasi penelitian religi dapat dipusatkan pada tiga hal, yaitu: (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan, (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib, (3) berhubungan dengan upacara religi.<sup>5</sup> Ketiga hal ini selalu terkait satu sama lain karena terpengaruh oleh kebudayaan yang bersangkutan. Kendati demikian, seorang peneliti dapat menitik beratkan pada salah satu orientasi untuk mempertajam kajiannya, dan pada suatu saat juga dapat mengaitkan ketiganya. Yang penting, peneliti mampu mengurai penelitiannya dengan mencocokkan pada teoriteori religi masa lalu. Kemungkinan besar, teori religi masa lalu telah atau kurang relevan dengan religi masa kini, jelas diperlukan penyesuaian.

Di Indonesia, penelitian religi telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan budaya. Fischer telah mencoba melihat beberapa kajian religi rakyat yang setaraf dengan mitos. Di beberapa wilayah Indonesia, seperti Ambon, Bali, Lombok, Flores dan lain-lain religi rakyat masih dipercaya penuh. Karena itu, di lokasi tersebut masih berkembang keyakinan pada dukun dan pawang dalam segala aktivitas hidup. Bahkan, di tempat tersebut banyak berkembang ihwal religiomagis. Hal ini berkembang lagi menjadi sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme yang semakin subur.

Tradisi ritual tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah

sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural. Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal juga ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara.<sup>6</sup>

## METODE

Metode merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran objek sejarah yang sebenarnya, maka metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah berpedoman pada empat langkah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah Heuristik (pengumpulan sumber). Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan Kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep tahun 1960-2005, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berupa wawancara dengan pelaku sejarah dan juga saksi sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari data mengenai Kesenian *Ojhung* yang masih ada di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep sebagai salah satu daerah pelestari Kesenian *Ojhung*, alat dan atribut Kesenian *Ojhung*. Dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang sejamin sebagai saksi dan juga pelakusejarah. Sumber sekunder berupa buku yang berhubungan dengan kesenian *Ojhung* antara lain mengenal Selintas tentang Budaya Madura, Aneka Ragam Kesenian Sumenep (2004).

Tahap kedua adalah kritik, peneliti melakukan kritik intern. Kritik intern merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap isi sumber-sumber yang akan dicari sebagai langkah penelusuran perekam jejak masa lampau.<sup>7</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber, baik sumber primer, sumber sekunder ataupun tersier. Dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, menilai, dan memilah-milah untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema yang diteliti. Selanjutnya, peneliti membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mencari persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber-sumber yang diperoleh saling terkait dan melengkapi.

<sup>6</sup>Ibid. Hlm. 68

<sup>7</sup>Aminuddin Kasdi. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press. Hlm. 10.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI Press. Hlm 58

Tahap ketiga yaitu interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan metode heuristik kemudian kritik. Pada tahap ini peneliti akan mencari hubungan antara fakta yang akan diteliti.<sup>8</sup> Peneliti dalam tahap ketiga ini melakukan proses pemahaman atau penterjemahan terhadap sumber-sumber atau data yang akan dicari untuk memperoleh makna dari inti kajian yang dibahas. Rangkaian fakta yang akan ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.

Langkah terakhir adalah melakukan penulisan atau historiografi. Historiografi merupakan hasil tulisan sesuai dengan kaidah penulisan sejarah yang benar dan ditulis secara kronologis. Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan secara spesifik tulisan sejarah yang berjudul "Peran Kesenian *Ojhung* Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Tahun 1960-2005". Tulisan yang akan ditulis oleh peneliti tentunya merupakan hasil dari penelitian yang diteliti dan juga untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disusun, pertama peneliti akan membahas tentang latar belakang sejarah dari Kesenian *Ojhung* yang terdiri dari siapa yang menciptakan kesenian ini tahun berapa dan bagaimana terciptanya kesenian ini, selanjutnya peneliti akan membahas tentang pelaksanaan dan perkembangan dari Kesenian *Ojhung*, kemudian membahas tentang peranan dari Kesenian *Ojhung* dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat

Sedekah bumi merupakan tradisi khas masyarakat Jawa di Jawa Timur banyak istilah untuk menyebutkan tradisi tersebut seperti bersih desa, ruwatan desa nyadran, larung saji dan lain sebagainya. Di pulau Madura khususnya Kabupaten Sumenep sedekah bumi dikenal dengan *rokat Dhisa*. Tradisi upacara *rokat dhisa* di Sumenep sarat akan berbagai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan.

Di Desa Bunbarat kata sedekah sama diartikan dengan kata rokat dimana inti dari rokat tersebut adalah mengharapkan orang lain untuk berdoa (kepada Allah dan roh-roh leluhur) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) menyediakan suguhan makanan untuk dimakan bersama dan untuk dibawa pulang. Jadi ada makna timbal balik

dari penyelenggaraan rokat tersebut yaitu makna sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.<sup>9</sup>

Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat biasanya dilaksanakan pada bulan oktober karena bulan oktober biasanya sudah turun hujan, namun karena alam kadang tidak bisa diprediksi, turunnya hujan kadang turun pada bulan November bahkan Desember sehingga pelaksanaan tradisi ini tidak terikat dengan waktu bulan apa harus dilaksanakan tetapi terikat dengan peristiwa turunnya hujan. Kapan hujan itu turun maka setelah itu lah tradisi ini dilaksanakan

Tradisi ini dilaksanakan selama tujuh pekan atau lebih dengan berbagai kegiatan ritual yang menjadi satu kesatuan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bunbarat. Satu kesatuan ritual tersebut ialah ritual sedekah bumi kemudian ritual kesenian *Ojhung*, pementasan kesenian topeng dalang, ritual tongtongan dengan bersholawat dan ditutup dengan ritual Dzikiran. Ritual-ritual diatas menjadi satu kesatuan ritual dari tradisi sedekah bumi di Desa Bunbarat dimana ritual-ritual tersebut merupakan ritual yang harus dilaksanakan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bunbarat.

Kesenian *Ojhung* merupakan seni tradisional yang berkembang di Jawa Timur. Hal ini bisa dilihat secara historis pada beberapa tradisi dan kebudayaan yang berkembang di Jawa Timur. Salah satu dari tradisi itu ialah tradisi meminta hujan yang berkembang di pulau Madura khususnya di Sumenep. Kesenian *Ojhung* lestari dan berkembang di semua daerah yang ada di Madura namun penyebutannya berbeda-beda. Di Sampang dan Pamekasan disebut *okol* sedangkan di Kabupaten Sumenep disebut *Ojhung*.

Lahirnya kesenian *Ojhung* Kabupaten Sumenep berawal dari empat bersaudara yang sedang mencari sumber mata air karena pada saat itu terjadi kekeringan ditempat mereka. Mereka mencari sumber air ke daerah pegunungan karena mereka berkeyakinan daerah pegunungan tempatnya lebih sejuk yang memungkinkan tersedianya sumber air. Sesampainya di pegunungan, mereka bermain pukul-pukulan menggunakan rotan sembari mencari sumber mata air. Permainan itu mereka lakukan secara bergiliran dan salah satu dari mereka menjadi wasit. Jelang beberapa waktu setelah mereka selesai bermain mereka menemukan sumber mata air.

Sedangkan lahirnya kesenian *Ojhung* yang ada di Desa Bunbarat berbeda. Kesenian *Ojhung* lahir pada sekitar tahun 1775. Pada tahun 1775 pangeran astamana yang pada waktu itu menjabat sebagai ahli agama sesepuh desa Bunbarat mangkat/meninggal dan perjuangan dakwahnya digantikan oleh M. Syaqqim yang

<sup>8</sup>Ibid.Hlm. 10.

<sup>9</sup>Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos. Hlm 173



kemudian mendapat julukan KH.M syaqim.KH. M. Syaqqim di kenal masyarakat dengan sebutan Agung Brumbung. KH.M.Syaqqim menjadi tokoh agama yang sangat dihormati dan menjadi panutan masyarakat di Desa Bunbarat pada kala itu.

Pada suatu saat di Desa Bunbarat banyak terjadi pertengkaran- pertengkaran keluarga dan carok sehingga KH. M. Syaqqim berfikir bagaimana cara meredam emosi masyarakat yang kala itu sering bercarok yang notabenehnya adalah para jawara-jawara desa. Maka diadakanlah *Ojhung* oleh KH. M. Syaqqim untuk menjadi sebuah wadah bagi para jawara-jawara untuk tidak bercarok lagi. Semenjak saat itu Kesenian *Ojhung* dijadikan sebuah tradisi masyarakat Desa Bunbarat yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Dan pelaksanaannya ialah pada rangkaian acara ruwatan desa/Sedekah Bumi

Pemertasan Kesenian *Ojhung* dalam tradisi sedekah bumi dilakukan selama 7 minggu yaitu pada setiap hari jumat sore.Pada pementasan yang pertama dilakukan setelah rangkaian ritual tawassul dan makan makan selesai.Kemudian panitia berdiri dilapangan dan menyampaikan yang berani ber-*Ojhung* dipersilahkan masuk ke lapangan.Pada hari pertama ini panitia menaruh ketupat ditengah-tengah lapangan sebelum para pemain *Ojhung* bertanding.Hal itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas ketentraman dan keamanan desa Bunbarat. Pada hari pertama ini pertandingan *Ojhung* mementaskan tiga kali pertandingan

#### a. Periode Sebelum Tahun 1960

Kesenian *Ojhung* merupakan seni tradisional yang berkembang di Jawa Timur. Hal ini bisa dilihat secara historis pada beberapa tradisi dan kebudayaan yang berkembang di Jawa Timur. Salah satu dari tradisi itu ialah tradisi meminta hujan yang berkembang di pulau Madura khususnya di Sumenep.Kesenian *Ojhung* lestari dan berkembang di semua daerah yang ada di Madura namun penyebutannya berbeda-beda.Di Sampang dan Pamekasan di sebut okol sedangkan di Kabupaten Sumenep disebut *Ojhung*.

Kesenian *Ojhung* berkembang sejak duhulu kala yang dikenal dengan tradisi meminta turunnya hujan. Berdasarkan sejarah kesenian *Ojhung* yang ada di Desa Bunbarat dapat kita ketahui bahwa kesenian ini mulai ada sejak masa islam yang kemudian berkembang di beberapa Kecamatan di beberapa wilayah kecamatan Kabupaten Sumenep dengan ciri khas masing-masing. Salah satu kecamatan yang melestarikannya kesenian ini ialah kecamatan Rubaru di Desa Bunbarat. Kesenian *Ojhung* yang berkembang di Desa Bunbarat adalah sebagai kesenian tradisi bukan sebagai kesenian permainan dan lain sebagainya. Sesuai dengan sejarah lahirnya kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat yang telah dijelaskan di depan

bahwasanya kesenian ini diadakan untuk menahan emosi masyarakat desa dan menghindari terjadinya pertikaian dan carok yang akan menimbulkan ketidak amanan dan keresahan penduduk desa.

Pada masa kolonial kesenian *Ojhung* menjadi sarana latihan untuk melakukan perlawanan terhadap para penjajah untuk mengakiri penderitaan dan kekejaman dan mengakhiri penjajahan ditanah Indonesia khususnya di Sumenep. Kesenian *Ojhung* ini lebih menonjolkan ketahanan tubuh, sikap menyerang dan bertahan.Dengan kesenian *Ojhung* ini masyarakat dapat mahir dalam beladiri dan memberikan perlawanan terhadap para penjajah.Pada masa kemerdekaan kesenian ini semakin digemari oleh masyarakat yang terlihat dari semakin banyaknya penonton ketika ada pementasan *Ojhung*.

Pada periode sebelum 1960 pemain hanya dari kalangan jawara-jawara desa, selain jawara-jawara desa tidak diperbolehkan mementaskan *Ojhung*. Para jawara dipilih karena dinilai memiliki kelebihan dari orang lain. Kelebihan para jawara dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek religi, sosial dan beladiri.Aspek religi seorang jawara dinilai dari kemampuan serta pengetahuan agama yang mumpuni.Aspek sosial seorang jawara dilihat dari perilaku sehari-hari, jawara dituntut menjadi sosok yang baik, serta menjadi contoh bagi masyarakat sekitar, secara tidak langsung seorang jawara dituntut untuk memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungannya.Sedangkan pada aspek beladiri para jawara merupakan seorang yang memiliki kemampuan beladiri yang digunakan untuk melindungi yang lemah, serta membentengi diri bukan untuk unjuk kebolehan semata.hal itu menunjukkan bahwa kesenian *Ojhung* merupakan kesenian yang tidak hanya menunjukkan kekuatan dan kekerasan semata. Namun kesenian ini memberikan dampak positif pada masyarakat dengan mendorong untuk meladani sikap-sikap para pemain/jawara yang notbene memiliki kemampuan yang komplek daripada masyarakat lain.

Kesenian *Ojhung* pada peiode ini merupakan simbol rasa Syukur masyarakat atas segala nikmat yang telah diberikan tuhan.Selain itu kesenian ini dipercaya sebagai sarana untuk menolak balak bagi masyarakat.Sedangkan bagi para jawara/pemain, kesenian ini merupakan sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada tuhan atas segala kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.

Pementasan kesenian *Ojhung* pada periode ini diawali dengan berbagai macam ritual diantaranya ritual keagamaan dan ritual budaya setempat.Rtual keagamaan ditunjukkan dengan khataman Al-quran yang dilanjutkan dengan tahlilan di makam kiai M.Syaqqim yang dikenal masyarakat sebagai Agung Brumbung.hal itu

dimaksudkan untuk mendoakan dan meminta baroakah Agung Brumbung selaku pencipta dari kesenian *Ojhung*. Khataman Al-quran dan Tahlilan dipimpin oleh ketutunan dari Kiai M. Syaqqim/Agung Brumbung. ritual selanjutnya ialah menaruh ketupat ditengah-tengah lapangan pentas *Ojhung*, hal itu dilakukan sebagai lambang rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Ritual budaya setempat yang dilakukan sebelum pentas Kesenian *Ojhung* ialah membakar kemenyan di tempat-tempat sakral seperti di makam kiai M. Syaqqim dan batas-batas desa dan dilapangan pentas, hal itu dilakukan sebagai bentuk meminta izin kepada leluhur desa agar acara pentas *Ojhung* berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan.

Pentas *Ojhung* pada periode memakai peralatan seadanya. Tidak ada penguat suara maupun iringan musik. *Bhabhutoh* atau wasit biasanya memimpin pentas dengan berteriak-teriak ditengah lapangan karena memang pada waktu itu tidak ada penguat suara. iringan musik juga belum ada pada periode ini. *Bhukot* yang digunakan ialah kain goni untuk menutupi seluruh badan pemain sedangkan rotan yang digunakan merupakan rotan yang asli dari daerah Sumenep yang sudah di model seperti yang sudah disebutkan diatas.

Ritual-ritual yang dilaksanakan sebelum pentas *Ojhung* dan para pemain *Ojhung* yang merupakan orang-orang pilihan serta *bhabhutoh* yang seorang sesepuh desa menunjukkan bahwa permainan *Ojhung* merupakan kesenian sakral. Hal itu diperkuat dengan fungsi Kesenian *Ojhung* sebagai simbol rasa syukur dan sarana penolak balak.

### b. Periode 1960-1969

Pada periode ini Indonesia mengalami pemberontakan PKI namun pemberontakan PKI tidak mempengaruhi fungsi dan pentas dari kesenian *Ojhung*. Pada periode ini kesenian *Ojhung* tetap dipentaskan dalam rangkaian tradisi sedekah bumi dengan peralatan seadanya tanpa penguat suara dan iringan musik. *Bhukot* yang digunakan ialah kain goni dengan menambahkan kain untuk melapisi bagian dalam tubuh yang bertujuan untuk mempertebal pelindung dari pemain agar tidak terasa begitu sakit ketika terkena pukulan lawan. Rotan yang digunakan merupakan rotan yang sudah di buat oleh panitia. Pelaksanaan Kesenian *Ojhung* dipentaskan dilapangan di sebelah selatannya makam Agung Brumbung.

Pada periode ini Kesenian *Ojhung* mengalami perubahan pemain yang pada mulanya hanya dimainkan oleh kalangan tertentu kali ini boleh dimainkan oleh semua lapisan masyarakat. Diantaranya petani,

pengusaha, kaya, miskin dan jawara atau bukan boleh memainkan dan mengikuti pentas kesenian *Ojhung*. Peraturan tersebut berlaku sampai saat ini. Sebagaimana kutipan hasil wawancara dengan pak masrito.

Kesenian *Ojhung* didesa Bunbarat ini dulu hanya dimainkan oleh para jawara-jawara desa dek, akan tetapi pada tahun 1960an kesenian ini terbuka untuk semua kalangan dek, baik itu anak-anak orang tua, remaja kaya ataupun miskin. Hal itu dikarenakan antusiasme masyarakat dan keinginannya untuk bermain *Ojhung*. Sehingga sesepuh desa membolehkan kepada siapapun yang ingin bermain *Ojhung* kecuali perempuan.<sup>10</sup>

Perkembangan Kesenian *Ojhung* ini memberikan dampak besar terhadap pelestarian kesenian ini Desa Bunbarat dimana banyak masyarakat datang ke rumah-rumah jawara-jawara yang ahli *Ojhung* untuk belajar bermain *Ojhung*. Rasa antusiasme masyarakat yang sangat besar kemudian pada tahun 1960 kesenian *Ojhung* dijadikan Kesenian Tradisional masyarakat Desa Bunbarat yang diprakarsai oleh para sesepuh desa.

Selain itu pada periode ini juga memperbolehkan pemain *Ojhung* dari luar Desa Bunbarat ikut serta dalam pentas Kesenian *Ojhung*. Pemain *Ojhung* dari luar Desa Bunbarat yang ikut serta datang dari berbagai daerah di kabupaten Sumenep khususnya dari Kecamatan Batuputih dan Kecamatan Batang-Batang.

Pada periode ini ritual-ritual sebelum pentas *Ojhung* masih memadukan antara ritual keagamaan dan ritual budaya setempat. Sebagaimana pada periode sebelum tahun 1960 yaitu khataman Al-quran, tahlilan, peletakan ketupat, dan pembakaran kemenyan.

Perubahan yang terjadi pada pemain Kesenian *Ojhung* periode ini menunjukkan bahwa kesenian ini lebih terbuka untuk masyarakat. Sehingga karakter jawara yang dulu menjadi panutan atau role model dalam kesenian *Ojhung* tidak begitu menonjol bahkan hamper tidak ada. Namun perubahan yang terjadi tersebut tidak menghilangkan nilai sakral dari kesenian *Ojhung*. Masyarakat masih beranggapan bahwa kesenian ini masih perlu dilaksanakan dan dilestarikan keberadaannya.

### c. Periode 1969-1998

Masa ini adalah masa pemerintahan orde baru atau yang dikenal dengan Orba. Pada masa orba ini kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru masih lestari dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan

<sup>10</sup> Wawancara narasumber pak Masrito (ahli kunci keturunan kiai M. Syaqqim) tanggal 22 Mei 20016



dari pada pendaulunya. Pada akhir dalam periode ini adalah masa sulit kesenian *Ojhung*, tetapi masih ada pementasan yang bisa dilaksanakan. Para pemain dan masyarakat tetap semangat bermain dan menonton kesenian *Ojhung*. Tujuan pementasan itu untuk ritual sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun sekali. Pemain *Ojhung* tetap tampil meskipun tidak dibayar apapun, mereka melakukan dengan sangat sukarela untuk kepentingan masyarakat desa.

Pada periode ini kesenian *Ojhung* dipentaskan di lapangan disebelah selatan makan Agung Brumbung. *Bhukot* yang digunakan merupakan kain goni dengan tambahan kain sedangkan rotan yang digunakan ialah rotan yang sudah di buat dan disulam oleh panitia. Pada masa ini iringan musik dan pengeras suara belum ada. Proses ritual dalam periode ini tidak mengalami perubahan. Ritual-ritual yang dilakukan masih memadukan antara ritual keagamaan dan ritual budaya setempat.

#### d. Periode tahun 1989-2005

Pada periode ini tidak ada perkembangan yang menonjol dari kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarata, kesenian *Ojhung* dan pementasannya masih seperti sebelum-sebelumnya. *Bhukot* yang digunakan menggunakan kain goni sedangkan rotan yang digunakan merupakan hasil sulaman dari panitia. Tempat pelaksanaan di lapangan sebelah selatannya makam agung brumbung. Ada beberapa penambahan dari perlengkapan dalam pementasan *Ojhung* seperti penambahan pengeras suara dan iringan musik dari kaset. Pengeras suara yang digunakan pada awalnya adalah towa kemudian seiring dengan perkembangan teknologi pengeras suaranya diganti dengan sound system. Penambahan yang lain adalah pementasan *Ojhung* dilakukan diatas panggung namun penambahan panggung itu hanya bertahan 2 tahun yaitu pada tahun 2002-2003 setelah itu panggung ditiadakan lagi.

Pada tahun 2004 Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum yang bersifat terbuka untuk pertama kalinya. Pemilihan umum ini merupakan pemilihan pertama dimana masyarakat dapat memilih langsung presiden dan wakil presiden pilihan mereka. Hal ini membuat para petugas partai atau politikus sangat gencar dalam menghimpun suara sebanyak-banyaknya dengan berbagai pendekatan-pendekatan salah satunya ialah dengan berkampanye dalam pementasan kesenian *Ojhung*. Dalam pementasan *Ojhung* pada tahun itu pementasan dilaksanakan dengan lebih meriah dari biasanya misalnya *sound system* yang di gunakan sangat lengkap dan pemain nantinya akan diberi hadiah yang lumayan besar. Hal ini dilakukan untuk menarik lebih

banyak masyarakat lagi untuk datang menonton sehingga nantinya para politikus bisa menyampaikan kampanyenya pada masyarakat banyak. Hal ini dilihat oleh sesepuh desa sebagai sebuah ketidak benaran pada awalnya kesenian ini bersifat sakral dijadikan sebuah ajang berkampanye untuk mendapatkan simpati dari masyarakat selain itu juga dikhawatirkan dapat mendatangkan musibah dan bencana pada desa Bunbarat. Sehingga dengan kejadian tersebut sesepuh desa memutuskan untuk tidak mementaskan Kesenian *Ojhung* pada tahun berikutnya.

Semenjak pementasan *Ojhung* di Desa Bunbarat pada tahun 2004 yang syarat akan politik mengakibatkan pada tahun 2005 pementasan *Ojhung* yang merupakan ritual penting bagi masyarakat Bunbarat tidak diselenggarakan. Sehingga pada tahun itu terjadi berbagai peristiwa seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan carok di Bunbarat. Peristiwa-peristiwa tersebut oleh masyarakat dihubungkan dengan tidak adanya pementasan *Ojhung*.

Berdasarkan kejadian tersebut sesepuh desa Bunbarat berinisiatif untuk mementaskan kembali Kesenian *Ojhung* pada tahun 2006. Pementasan *Ojhung* kali ini memunculkan kembali unsur-unsur asli kesenian *Ojhung* pada periode-periode sebelum tahun 2004.

Perkembangan Kesenian *Ojhung* dari tahun sebelum 1960 sampai 2005 tidak mengalami perkembangan yang signifikan, kesenian ini masih memegang aturan terdahulu dalam pementasan ini yang terkait dengan ritual keagamaan maupun ritual budaya setempat. Perubahan yang terjadi pada kesenian *Ojhung* hanya meliputi pemain *Ojhung* dan sarana pendukung lainnya seperti penambahan pengeras suara, iringan musik, dan arena pementasan. Perubahan ini tidak berdampak pada nilai sakral dari kesenian *Ojhung*. Masyarakat masih menganggap kesenian ini memiliki arti penting dalam kehidupan yang harus tetap dipentaskan dalam tradisi sedekah Bumi setiap tahunnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesenian *Ojhung* merupakan kesenian tradisional dengan saling memukul badan lawan menggunakan rotan. Kesenian ini dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi desa Bunbarat yang dilakukan satu tahun sekali. Kesenian ini dimasukkan dalam tradisi sedekah bumi karena diyakini masyarakat dapat menjauhkan Desa Bunbarat dari segala bala khususnya bencana carok. Tradisi dan mitos menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Madura. Seperti yang terjadi di Desa Bunbarat, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, warga desa memiliki tradisi sedekah bumi yang sarat

akan religius dan Kesenian *Ojhung* yang sarat akan kekerasan dan kekuatan.

Pada umumnya kesenian ini merupakan upacara meminta hujan namun bebrbeda dengan kesenian *Ojhung* di Desa Bunbarat. Kesenian *Ojhung* di desa Bunbarat merupakan kesenian tradisional yang lahir dari kekhawatiran masyarakat desa terhadap maraknya peristiwa carok yang terjadi di Desa Bunbarat. Dan untuk itu sesepuh desa Kyai Muhammad Syaqqim membuat sebuah permainan saling pukul menggunakan rotan (*Ojhung*) yang diyakini dapat mengurangi carok yang lagi marak pada saat itu. Sejak saat itu kesenian ini menjadi kesenian masyarakat Bunbarat dengan kekhasannya dan dipentaskan dalam kegiatan tradisi sedekah bumi.

Kesenian ini terdiri dari berbagai unsur pendukung yaitu, pemain, *Babhutoh*, rotan, *Bhukot*, iringan musik dan arena pentas. Dalam pentasannya ada dua syarat yang harus dilakukan sebelum pentas yang pertama ialah hari. Hari pentas *Ojhung* yang pertama harus dilaksanakan pada hari jumat legi dan yang kedua adalah ritual yaitu membakar keminyan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan disekitar arena pentas dan menaruh ketupat di tengah-tengah lapangan.

Dalam perkembangannya kesenian *Ojhung* mengalami beberapa perubahan yaitu pemain, *bhabhutoh*, arena pentas, dan perlengkapan pentas. Pemain *Ojhung* pada hanya dari kalangan jawara namun pada pada tahun 1960 pemain boleh dari semua elemen masyarakat. Kemudian pada periode 1969-1998 pemain dibuka untuk warga dari luar desa Bunbarat. *Bhabhutoh* pada awalnya dari sesepuh desa namun pada tahun periode 1960 siap saja boleh jadi *bhabhutoh* dengan syarat mengerti akan syarat dan aturan dalm ber-*Ojhung*. Arena Pentas pada awalnya bertempat di desa parcaton didekatnya makam K.M.syaqqim yang dianggap masyarakat kramat kemudian pada periode 1969-1998 berubah kondisional dalam arti dimana saja asalkan tempatnya lapang. Pada periode 1998-2005 Perlengkapan pentas *Ojhung* di lengkapi dengan pengeras Suara dan iringan musik. Sedangkan Bentuk pentas syarat pentas dan aturan permainan tidak ada perubahan.

Perubahan- perubahan yang terjadi pada kesenian *Ojhung* menunjukkan bahwa kesenian *Ojhung* yang pada awalnya merupakan kesenian yang bernilai sakral bergeser menjadi kesenian profan. Pergeseran tersebut sangat tampak ketika tahun 2004 dimana kesenian *Ojhung* dijadikan bahan kampanye oleh para politikus.

Dalam pelaksanaannya Kesenian *Ojhung* dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi yang dipentaskan selama 7 kali setiap hari jumat

sore. Kesenian *Ojhungerat* sekali hubungannya dengan Sedekah Bumi karena Kesenian *Ojhung* merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan tradisi sedekah Bumi di Desa Bunbarat. Masyarakat meyakini bahwa pentas Kesenian *Ojhung* akan menjauhkan mereka dari segala musibah yang mengancam Desa Bunbarat khususnya carok. Kesenian *Ojhung* sangat penting dan harus dilaksanakan dalam rangkaian tradisi sedekah bumi.

### Saran

Kesenian *Ojhung* merupakan kesenian Khas Kabupaten Sumenep yang harus tetap dilestarikan pada zaman yang semakin modern ini. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Bunbarat secara khusus dan masyarakat Kabupten Sumenep secara umum harus melestarikan Kesenian *Ojhung* yang merupakan kesenian yang unik dari Kabupaten Sumenep.
2. Masyarakat Sumenep harus mengenal lebih dalam Kesenian *Ojhung* ini agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami kesenian ini, sehingga tercipta toleransi terhadap kesenian ini.
3. Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan Kesenian *Ojhung* agar tidak hilang dimasa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Wawancara

- Masrito tanggal 22 Mei 2016  
 Harun tanggal 22 Mei 20016  
 Zainuddin tanggal 17 oktober 2015  
 Sudar tanggal 05 Juni 2016  
 Pak Husein 02 April 2016

#### Buku

- Ball, J Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Budaya (Hinga decade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Press
- Bauvier, Helena. 2002. *Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Penerjemah Hidayat, Rahayu S., dan Jean Counteau. Jakarta:



- Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor
- Beatty, Andrew. 1999. *Varieties Of Javanese Religion. An Antropological Account*. Cambidge: University prees.
- Geertz, Cilfford. 1960. *The Religion of Java*. Glencou II: The Free Press.
- Geertz, Cilfford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Group
- Ghazalba, Sidi. 1983, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta:
- Hadiwidjono, Harun. 1984. *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hajar, Ibnu dkk. 2004. *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Sumenep: Dinas kebudayaan Sumenep
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: (jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang) Pustaka Al Husna,
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya:UNESA University Press
- Koentjaraningrat.1974, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat.1990, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan. Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos
- Sofwan, Ridin.1990. *Mengenal Seluk Beluk Aliran kebatinan*. Semarang Aneka Ilmu.
- Subekti, Ari. 2008. *Keragaman Tari Nusantara, Klaten* : PT IntanPariwara Indonesia
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*. USA: Oxford University Press.
- Prawirorahardjono, Poedjijo. 1986. *Ngesti Kasampurnan*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwadi.2007. *Ensiklopedia Adat istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.